

PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT

M. Baharudin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung
e-mail: beryyunianto@yahoo.com

Abstract: *This paper aims to find the answer to a fundamental question: what is religion? How is the phenomenon of religion in the western world? And how religious the Western world in this contemporary Era? In the discussion notes several things, among others: 1). Religion is a system of beliefs and practices of life according to these beliefs. Religion is the rules on how to live a physically and mentally. Religion is a reference of life in its various aspects, including aspects of common life or social life. 2). In medieval times, religion is seen as having an absolute and universal truth concretely been visualized in the Western world. 3). In the postmodern era of modernity and religion is criticized and distorted, the era of religion merely a matter of discussion and separated with practical life, religion is also considered to hinder the progression of man.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menemukan jawaban mendasar atas pertanyaan: apa itu agama? Bagaimana fenomena agama di dunia Barat? Dan bagaimana keberagamaan dunia Barat pada Era kontemporel ini? Dalam pembahasan diketahui beberapa hal antara lain: 1). Agama ialah sistem kepercayaan dan praktek hidup yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin. Agama adalah acuan hidup berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial. 2). Pada abad pertengahan, agama dipandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal yang secara kongkrit pernah divisualisasikan di dunia Barat. 3). Pada era modernitas dan postmodern agama dikritik dan di distorsi, pada zaman tersebut agama sekedar menjadi bahan diskusi dan dipisahkan dengan kehidupan praktis, agama juga dianggap menghalangi progresivitas manusia.

Keywords: Pergumulan, Keberagamaan, Dunia Barat

A. Pendahuluan

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*aqama*" yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta "*a*" dan "*gama*". "*a*" adalah tidak dan "*gama*" berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al-Khairi mengartikan "*a*" adalah cara dan "*gama*" berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridaan Tuhan.¹

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut "*relegion*" dalam bahasa Belanda disebut "*religie*" yang berasal dari bahasa Latin "*religare*" atau "*relegere*" yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata "*re*" dan "*eligare*" yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegion* terdiri dari kata "*re*" dan "*ligere*" yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena dosa. Cicero berpendapat *relegion* terdiri dari kata "*re*" yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya.²

Menurut Ahmad Tafsir agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.³ Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.⁴

Di samping hal tersebut di atas, agama merupakan fitrah insani yang asasi. Tanpa agama, manusia akan kehilangan fitrahnya, dan tidak akan menemukan pemenuhan kebutuhan spritualnya. Hal itu membuktikan bahwa agama sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan

demikian, agama hadir untuk memberikan ketenangan dan ketretaman batin manusia.⁵

Dunia kita adalah dunia perubahan dan bergantian, tidak ada sesuatu yang tepat didalamnya. Segalanya akan senantiasa berubah, memudar, dan setelah itu mati. Demikian juga dengan agama.⁶

Dalam sejarah, agama selalu berkembang berbarengan dengan peradaban dan kebudayaan manusia. Sebagaimana sejarah perkembangan agama di dunia Barat. Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan agama di Dunia Barat pada abad Pertengahan agama sangat dominan dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Sebagaimana dikatakan Ahmad Tafsir, "pada abad Pertengahan ini, iman (hati) benar-benar telah menang melawan akal dan berhasil mendominasi jalan hidup abad Pertengahan di Barat".⁷ Sayyed Hussein Nasr dalam bukunya *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, mengatakan bahwa Barat abad Pertengahan disebut abad keimanan.⁸ Namun demikian semenjak abad ke 17, bahkan sebelumnya yaitu ketikan *Renaissance* agama di dunia Barat mulai ditinggalkan dan agama benar-benar di tolak oleh manusia Barat. Menurut Komarudin Hidayat Muhammad Wahyu Nafis "puncak penolakan terhadap agama di Barat diserukan oleh Nietzsche dengan statemennya yang banyak dikenal orang: *"The God is Dead"*.⁹

B. Fenomena Keberagamaan di Dunia Barat

Himyari Yusuf dengan mengutip Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa ketika sikap berketuhanan manusia diaktualisasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas maka agama dipandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal. Keadaan semacam inilah yang secara realitas empiris pernah terjadi di dunia Barat pada abad Pertengahan, bahwa dengan mendudukan agama sebagai sentra penyelesaian hidup setiap problem yang berhubungan dengan

kehidupan sosial, dalam pengertian ini agama diberlakukan secara ketat.¹⁰

Agama didunia Barat pada abad Pertengahan sebagai dipaparkan di atas, ialah sangat dominan dalam segala aspek kehidupan umat manusia, peradaban didunia yang hidup ketika itu disebut abad keimanan¹¹ sebagaimana dikatakan Seyyed Hossein Nasr sebagai berikut:

Agama Kristen dalam bentuk khatoliknyalah yang bertanggung jawab terhadap apa yang kemudian dikenal sebagai Abad Pertengahan ketika beberapa lembaga paling penting di Barat termasuk juga pola-pola pemikirannya dirumuskan dan dikristalisasikan, juga menjadi periode yang menandai masa keemasan seni suci Kristendi Barat selama Abad Pertengahan penganut Kristen di Barat menjelang hidup dengan pengabdian luar biasa kepada agama dan dengan dedikasi terhadap agama Kristen...¹²

Keberagamaan pada Abad Pertengahan didunia Barat sebagaimana dipaparkan di atas, selanjutnya tersisih oleh gelombang modernitas, dimana pada era modernitas tersebut bertujuan untuk memisahkan manusia dari dogmatika nilai agama yang memasung kemerdekaan dan kreativitas manusia dalam merespon dunianya. Hal ini bisa dilihat, betapa dalam *Deisme* peran Tuhan diasingkan dari percaturan kehidupan manusia, kendatipun para penganut *Deisme* masih mengimani adanya Tuhan. Sementara pada *Agnosisisme*, yang meyakini bahwa kemampuan rasionalitas manusia sulit mempertimbangkan adanya Realitas yang terakhir, maka dengan serta merta Tuhan dimatikan.¹³

Dalam suasana demikian agama benar-benar tidak memperoleh tempat sentral dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Pada abad modern yang justru melakukan desakralisasi dan skulerisasi peran agama. Ada yang sakral dalam agama berkenaan dengan respon manusia terhadap

duniannya. Karenanya nilai kebenaran tidak lagi dirujuk dari doktrin agama, karena agama dalam sejarahnya telah dipandang sebagai biang kemandegan dinamika manusia. Kemudian kebenaran mulai dicari dari realitas pada dunia empirik. Dan pendekatan filosofis yang digunakan adalah rasionalisme, positivisme plus empirisme.¹⁴

Karena agama telah diasingkan maka modernisme sama sekali tidak memberi ruang sedikitpun unsur Tuhan, atau unsur kebenaran metafisik didalamnya. Bahkan Nietzsche mengatakan, "Tuhan telah mati" oleh karena itu pada era Modern timbullah suatu pemberontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemisahan hubungan antara agama dari kehidupan praksis umat manusia. Konsekuensi logis dari pemisahan tersebut lahirlah suatu prototip peradapan manusia yang semata-mata mengedepankan kemampuan akal yang tanpa menghubungkannya sedikitpun dengan nilai-nilai keagamaan yaitu satu model skularistik.¹⁵ Dan Atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dan perilaku praktis). Di dunia Barat modern tidak lagi memiliki horizon spiritual.

Menurut Budy Munawar-Rachman ini bukan karena horizon spiritual itu tidak ada, tetapi karena manusia modern-dalam istilah filsafat perennial-"hidup dipinggir lingkaran eksistensi". Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensi itu, tidak ada "pusat spiritualitas dirinya", sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya.¹⁶ Dunia Barat pada era modernitas membersihkan "Yang Suci" dan "Yang Satu" ini dari alam pikiran filsafat sains dan seni. Sehingga ketiga alam pikiran tersebut telah benar-benar dikosongkan dari adanya "Yang Suci" atau kesadaran pada "Yang Satu".

Dunia Barat melakukan desakralisasi atas pengetahuan yang bersifat ketuhanan. Dengan begitu intuisi yang menjadi sarana membawa manusia kepada Tuhan sebagai "Yang Suci"

ditinggalkan. Dunia Barat menjadi benar-benar sekular, dan alam selanjutnya dikosongkan dari keberadaan Tuhan.¹⁷

Dizaman modern, pengetahuan tentang monoteisme yang menanamkan keyakinan kepada manusia tentang adanya kekuatan yang transendental terkikis. Karena yang kuat menanamkan ide yang transendental itu agama, maka agama akhirnya dianggap sudah tidak relevan lagi, tidak cocok lagi dianut di masa modern.¹⁸ Menurut Komaruddin Hidayat, kemajuan masyarakat yang sudah berhasil dan begitu percaya kepada iptek akhirnya berkembang lepas dari kontrol agama. Iptek yang landasan pokoknya bersifat sekular bagi sebagian besar orang di Barat akhirnya menggantikan posisi agama. Segala kebutuhan agama seolah bisa terpenuhi dengan dan melalui iptek.

Menurut Arqom, manusia-manusia Barat modern menganggap dirinya *super being* (mahluk super) yang mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi dengan akal dan rasionya serta menjadikan teknologi sebagai instrument paling ampuh dalam mengatasi segala persoalan-persoalan kemanusiaan. Fenomena-fenomena kehidupan ditepiskan dari dimensi spiritual dengan pendekatan-pendekatan positif mekanistik beluga.¹⁹

Orang modern melakukan banyak aksi dan berbicara tradisi tanpa mempraktekannya, sehingga aksi yang dilakukan tanpa menyentuh dimensi spiritual sehingga tidak mampu mencapai tingkat komplementasi.²⁰

Realitas empiris tersebut kemudian ternyata tidak terhenti pada masyarakat Post-modern.²¹ Bahkan dalam realitas empiris pada masyarakat post-modern memisahkan keberagaman dari tataran kehidupan praktis umat manusia semakin ekstrim, dimana agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi. Agama adalah candu masyarakat, Tuhan sudah memasuki masa pensiun diluar alam (Deisme²²/Ateisme²³).²⁴

Masyarakat modern ternyata mulai menyadari adanya kejenuhan yang luar biasa hidup dalam era modern. Modernisme, yang semula menjanjikan kemerdekaan dan kebebasan manusia dari tirani agama, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri. Bertolak dari hal ini sebagian dari masyarakat modern, kini telah memasuki satu fase sejarah manusia dan peradabannya, yang secara tentatif disebut fase postmodern, yakni satu fase dimana secara sederhana dapat dikatakan hendak menarik manusia dari posisi sentral melalui pembangkitan spiritualitas-etik. Bohm menganggap salah satu gejala era Postmodern adalah era "kebangkitan spiritual dan etik".²⁵

Derrida pemikir yang membidani lahirnya Post-modernisme pada masyarakat kontemporer ini, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan yang digunakan oleh masyarakat modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan kebenaran agama, dimana agama pada masa modern sekedar diperankan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung didalamnya. Atas dasar realitas empiris itulah, makna Post-modernisme merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengedepankan pola berfikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.²⁶

Postmodernisme di atas, khususnya yang berhubungan dengan pemaknaan hidup keberagamaan, dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perjalanan panjang bagi manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa problem mendasar yang ditawarkan postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidakpuasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang berhubungan dengan hal makna keagamaan, oleh

karena itu dapat dikatakan postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna keberadaan manusia dengan hakikat kebenaran keagamaan yang seharusnya. Namun realitanya yang sangat memprihatinkan bahwa apa yang menjadi keinginan dan tujuan postmodernisme tidak bisa terwujudkan sebagaimana mestinya, karena problem keagamaan yang hadir abad Pertengahan hingga abad Modern di dunia belahan Barat bukanlah paham keagamaan yang mampu menjawab seluruh problema kemanusiaan secara radikal dan holistik, oleh karena itu agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak kondusif atau sesuatu yang tidak relevan dengan keinginan dan akal pikiran manusia yang sesungguhnya.²⁷

Tipologi postmodernisme yang ambiguitas tersebut di atas Himyari Yusuf dengan mengutip Suyoto menyatakan,²⁸ secara implisit sangat dipengaruhi oleh kekuatan sikap ragu-ragu pada satu pihak dan sikap afirmatif di pihak lain. Kelompok yang bersikap ragu-ragu misalnya sangat tegas dalam menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap bangunan pemikiran modern, sehingga misi kelompok ini adalah bersifat "*dekonstruksi*", dalam pengertian ini, kreativitasnya skeptisme hanya membongkar-bongkar berbagai tatanan yang sudah ada dan kemudian memandang nihilnya segala sesuatu yang sudah ada.²⁹Tentunya termasuk masalah keagamaan dipandang sebagai sesuatu yang nihil atau tanpa kebenaran yang pasti. Kemudian kelompok yang bersikap afirmatif juga tidak membawa misi kosong, karena kelompok ini justru berani melakukan sesuatu yang bersifat "*rekonstruksi*".Rekonstruksi dilakukan baik melalui kritikan, koreksi maupun revisi dalam berbagai dimensi, karena itulah kelompok ini oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki tawaran pemikiran yang lebih dibutuhkan oleh umat manusia.³⁰

Gerakan postmodern pada masyarakat kontemporer ini dalam bidang kefilosofan *shooting pointnya* adalah terpusat kepada kritik epistemologi yang mengkultuskan subjektivitas bahkan epistemologi tersebut dipandang telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologis. Padahal secara epistemologis seluruh realitas bisa ditaklukkan melalui pendefinisian secara positif dan objektif.³¹ Epistemologi modern yang dibangun di atas pondasi rasionalisme *cartesian* yang memisahkan secara kongkrit antara realitas fisik dan metafisik, antara jiwa dan materi, antara yang sakral dan yang duniawi, yang pada gilirannya mengajak masyarakat modern untuk melihat mengapresiasi realitas dunia ini, tak ubahnya sebuah mesin raksasa tanpa unsur spiritual yang namanya Tuhan yang terlibat aktif yang menggerakannya mislanya, dikecam oleh postmodern sebagai yang telah melahirkan keyakinan akan kemampuan akal sebagai satu-satunya alat yang menjadi sentral pencarian segala bentuk kebenaran, maka hal semacam itu digugat oleh kaum postmodernisme, apalagi secara realitas empiris karya-karya besar yang dihasilkan dari model epistemologi ala Descartes tersebut tidak memasukkan dan tidak menjelaskan mengenai apa arti hidup manusia yang sebenarnya,³² Pengkerdilan kebenaran yang hanya dalam definisi rasionalitas semata, justru mempersempit arti keluasan wawasan dari ruang gerak pencarian kebenaran yang hakiki, termasuk kebenaran hakiki agama.

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa konstruksi kerja postmodernisme dalam bidang filsafat tidak terlepas atau sangat erat berkaitan dengan kajian filsafat Bahasa dan pendekatan hermeneutika, yang keduanya dinilai oleh kaum postmodernisme sangat signifikan dalam menggiring manusia untuk memahami berbagai problema yang kompleksitas mengenai satu kebenaran, spesifik mengenai kebenaran keagamaan. Mitos keunggulan rasionalitas digoyahkan oleh postmodern guna dikembalikan ke alam yang lebih otentik dan suci dengan tetap menghindari pandangan yang bersifat mutlak.³³

Keutuhan eksistensi manusia yang dimaksud oleh kaum postmodernisme diarahkan pada pemaknaan agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai sebuah institusi belaka sebagaimana pada zaman modern, sedang pendekatan spiritualnya dinegasikan. Bagi kaum postmodernisme keduanya harus utuh dan berkesinambungan, seperti dalam istilah fenomenologi Edmund Husserl bahwa reduksi transendental yang melahirkan kesadaran murni maka kesadaran transendental harus ditekankan dan tidak bisa diabaikan.³⁴ Dengan demikian keutuhan yang berkesinambungan antara dimensi imanental dan transendental harus ditegakkan secara utuh. Karena hanya dengan epistemologi semacam itulah menurut postmodernisme yang dapat dan akan membuahkan penghayatan keagamaan yang lebih baik dan aktif.³⁵

Pandangan postmodernisme tersebut di atas secara filosofis memiliki dua arah atau esensi yang bertentangan. Pada satu sisi berupaya untuk meletakkan penghayatan kepada agama yang baik dan aktif, namun pada sisi lain postmodern sangat menentang bahkan menolak kebenaran mutlak dan segala sesuatu yang pasti. Sementara eksistensi agama tanpa dipandang sebagai yang mutlak dan pasti, maka mustahil dapat dihayati secara mendalam dan mendasar. Sebagaimana eksistensi Tuhan dalam agama Islam misalnya, bahwa kemutlakan akan kebenaran Tuhan adalah modal dasar yang sangat penting dalam menata dan memahami seluruh realitas kesemestaan, termasuk seluruh kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama yang dimaksud oleh kaum postmodern tersebut secara esensial tidak lebih dari agama yang diciptakan manusia dan sesuai dengan keinginan nafsu belaka atau suatu pandangan yang terlepas dari agama yang sesungguhnya.³⁶

C. Pandangan Postmodern Tentang Agama

Elaborasi tentang agama secara reflektif sangat erat hubungannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualisme

manusia. Pemikiran semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus dkk kenyataannya sejara spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi relegiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan *spiritualitas-relegiusitas* adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan.³⁷

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas, maka dapat dimengerti bahwa pada hakikatnya pengalaman keagamaan manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakan dalam titik pusaran penyelesaian setiap problem kemanusiaan. Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopi*) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan *chaos*, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisa dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti.³⁸

Pandangan yang hadir dalam diri manusia sebagaimana tersebut di atas, sangat disayangkan karena secara realitas empiris bagi masyarakat kontemporer ini tidak dapat menerima begitu saja, postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah keberadaan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya.³⁹ Sebab menurut postmodern, terlalu banyak problem yang hadir justru berakar dari keberagamaan, atau agama merupakan cikal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya problem dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu

solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit.⁴⁰

Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes⁴¹ dan pengikutnya (*cartesian*) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut. Epistemologi semacam ini menurut postmodernis terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sangat sempit dan sulit. Agama hanya diletakkan dalam *frame* formalitas belaka, tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional Descartes dan *cartesian*. Oleh karena modernitas dianggap tidak berhasil mengungkap kebenaran yang hakiki, maka kaum postmodernis mengarahkan agendanya kepada keharusan untuk memahami hakikat dari makna kehidupan keagamaan manusia. Kelahiran postmodern dengan kegairahan berpikirannya yang demikian itu secara eksplisit terkesan membawa angin segar bagi hadirnya agama ke dalam gelanggang kehidupan umat manusia, namun seperti yang telah dikemukakan bahwa angin segar itu hanya isapan jempol tanpa kenyataan, karena secara empiris keinginan postmodernis tersebut hanya didasari oleh nafsu dan hanya kamulflase yang tanpa kenyataan dan juga penuh kepalsuan.

Tawaran dan bentuk epistemologi yang dijadikan ukuran, oleh postmodernisme juga sesungguhnya menjadi pertanyaan mendasar, yakni adakah bangunan epistemologi keagamaan yang dianggap sakral dan absolut yang benar-benar solid dan bersifat final. Pertanyaan semacam ini sukar untuk ditemukan jawabannya dalam pandangan postmodernis, karena karakteristik postmodernisme yang anti kemutlakan dan kepastian. Kemudian postmodernisme ingin meluruskan kekeliruan epistemologi yang ada dalam penghayatan keagamaan melalui metode hermeneutik, dimana

metode ini yang diyakini mampu menegakkan kembali otoritas agama pada tempatnya, dengan mengedepankan fleksibilitas agama yang terkait erat dengan pentingnya penafsiran agama secara terus-menerus. Namun pada realitas empiris-epistemologis yang dimaksud oleh postmodern itu pada hakikatnya tidak lebih komprehensif dari epistemologi ala *cartesien*. Dikatakan demikian karena secara epistemologis kendatipun postmodernis menggunakan pendekatan hermeneutik tetapi tanpa dibarengi atau didasari oleh ontologis yang jelas dan sesuai dengan dasar keberagaman, maka secara reflektif epistemologi apapun namanya yang ditawarkan postmodernisme tidak akan atau mustahil dapat membangun kesadaran yang komprehensif tentang keberadaan agama.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pemahaman keagamaan sangat erat hubungan dengan karakteristik agama yang berkembang dalam kehidupan manusia pendukungnya, apakah itu agama yang bersifat normatif atau agama yang bersifat historis. Pada dimensi normatif yang ditonjolkan adalah pengakuan terhadap realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan pada dimensi historis, agama dihubungkan dengan ruang dan waktu yang merangkai kesejarahan dan kehidupan umat manusia masa lampau. Pada tataran filosofis kedua dimensi agama itu harus terangkai dalam konteks kehidupan sang pemeluknya. Sebab secara kausalitas kehidupan manusia memang tidak mungkin dilepaskan dari dua dimensi agama tersebut. Keterkaitan keduanya nampak ketika manusia berhadapan dengan kehidupan sosial, manusia akan berusaha untuk melakukan reaktualisasi normativitas agama dalam realitas kehidupan yang sedang ia hadapi yang kemudian melahirkan historisitas agama. Tegasnya ada keseimbangan antara normatif transendental dengan historis imanental.⁴²

Fokus fundamental postmodern dalam mengelaborasi problem keagamaan memang mengungkap kembali hakikat manusia, dimana sisi religiositas yang ada dalam diri manusia didominasi. Dengan harapan dapat merombak cara pandang dan mampu mengobati bahkan menghapus penyakit psikologis yang melanda masyarakat modern sebelumnya, serta menghilangkan kegalauan atau ketakutan akan kehancuran dunia. Menurut postmodernis, tatanan agama tidak mungkin hanya dalam sisi formalitasnya saja, karena akan cenderung mempersempit maknanya dalam bingkai institusi (agama) itu sendiri. Saat agama direduksi maknanya sedemikian rupa, maka kehancuranlah yang justru melanda umat manusia. realitas empiris ini telah dibuktikan oleh kekeliruan ilmu pengetahuan modern dalam memberi makna atas hakikat kehadiran manusia serta hakikat hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern secara faktual memang telah berhasil meruntuhkan otoritas agama, yang ini juga berarti sekaligus menghancurkan eksistensi manusia.

Secara historis memang tidak dapat disangkal bahwa semerautnya pandangan mengenai agama berawal dari sekitar abad ke 17. Semisal dengan munculnya paham naturalisme Barat modern yang perkembangannya hingga era kontemporer. substansi paham naturalisme tersebut bahwa setelah Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya, maka Tuhan pergi jauh di luar alam atau Tuhan tidak ikut campur lagi di dalam alam.⁴³ Alam dan manusia bergerak dengan sendirinya dan semuanya bersifat alamiah yang tanpa campur tangan dari kekuatan lainnya. Manusia dan alam tidak lagi memerlukan Tuhan. Kehidupan praktis manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, agama, kesucilaan dan segala sesuatu yang bernuansa metafisik-spiritual.⁴⁴

Menurut Seyyed Hossein Nasr bahwa ilmu pengetahuan yang lahir dari tokoh-tokoh ilmuwan *deisme* dan *agnostik*⁴⁵ menyingkirkan agama, karena tidak percaya dengan asal muasal Tuhan di alam

semesta. Gagasan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan semacam itu sangat merusak makna spiritual dan kesucian Tuhan serta makhluk-Nya. Revolusi pada dasarnya memiliki andil yang sangat besar dalam mereduksi kesadaran tentang kehadiran yang terus menerus sebagai Sang Pencipta dan pemelihara makhluk semesta.⁴⁶

Menurut Sayyed Hossein Nasr bahwa akibat dominasi *saintisme* masyarakat postmodern memandang ilmu pengetahuan bagaikan seperti memandang Tuhan. Menurut postmodern, manusia yang masih memandang Tuhan sebagai dasar penyelesaian segala problem kemanusiaan identik dengan manusia premitif atau masyarakat yang hidup dalam kejumudan.⁴⁷ Konsekuensi dari pandangan *deisme*, *aknestik*, dan *saintisme* tersebut secara realitas empiris dan esensial adalah mengeringnya kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan agama, bahkan agama hanya sekedar diposisikan sebagai candu dan ilusi masyarakat ketika manusia mengalami kegalauan, kegelisahan dan ketakutan.

Bertitik tolak dari paparan dan kutipan di atas dapat diketahui dengan jelas dan terpilah-pilah bahwa agama dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari sekedar sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna.⁴⁸ Sebagaimana pandangan yang terdapat pada aliran-aliran: *deisme*, *agnoteisme*, *skularisme*, *ataisme*, dan *saintisme*. Keseluruhan isme-isme di atas secara teoritis selalu berdiskusi tentang keberagaman, tetapi secara realitas empirik dan dalam kehidupan praksis eksistensi agama dianggap sebagai hal yang tidak ada hubungannya bahkan dianggap mengganggu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebebasan manusia, sedangkan postmodernisme yang berkiblat pada paham relativitas (tidak ada yang mutlak secara pasti, secara historis faktual, merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan agama dari kehidupan praksis umat manusia.

Realitas empiris keberagamaan masyarakat kontemporer di atas secara realitas empiris telah merambah kedalam dunia Islam. Dunia Islam pada umumnya telah terkontaminasi oleh paham-paham di atas. Cara hidup skularisme yang ateis praktis sudah bukan lagi hal yang asing, bahkan bagi sebagian umat Islam cara hidup semacam itu sudah dianggap lumrah. Problem keagamaan-spiritualitas bukan lagi merupakan identitas dan hakikat diri manusia. Identitas dan hakikat diri manusia telah diarahkan pada materialitas dan hidonesitas. Hal tersebut dapat dicermati melalui berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia. Misal, menurut Faisal Ismail mulai dari tahun 1997 dan seterusnya eskalasi kekerasan terjadi diseluruh pelosok negeri, konflik komunal dan sosial menampilkan wajah yang sangat menakutkan, kegalauan politik, dan tumbangnya keadilan, mati rasanya sosialitas dan lain sebagainya. Lahirnya kehidupan manusia semacam itu mengindikasikan bahwa sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.⁴⁹

Himyari Yusuf dengan mengutip Nasruddin Ashory dalam bukunya *Mengintip Singgasana Tuhan* menyatakan bahwa, “jika seorang manusia telah mengalahkan kehidupan akherat dan memenangkan kehidupan dunia (dalam segala aspek kehidupan hilangnya nilai—nilai spiritualitas-religiusitas), maka jangan diharap manusia tersebut akan mempunyai ahklah muliya. Dalam batinnya pasti akan diliputi oleh ambisi yang pada giliran berikutnya akan menumbuhkan benih-benih penyakit kufur, dengki, dan penyakit materialistik, dan kemudian akan jauh dari pada percikan Allah”.

D. Penutup

Dari keseluruhan uraian-uraian penulis paparan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*aqama*” yang berarti menegakkan. Agama juga berarti suatu

system kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. dapat juga: agama ialah praturan tentang cara hidup, lahir batin. Agama yang oleh pemeluknya memiliki kebenaran mutlak, universal dan transedental.

2. Bahwa keberagamaan didunia Barat telah terjadi suatu pergumulan, seperti: Bahwa agama yang oleh pemeluknya memiliki kebenaran mutlak, universal, dan transedental pernah secara kongrit divisualisasikan di Dunia Barat pada abad Pertengahan, bahkan Barat pada abad Pertengahan itu dikenal dengan abad keimanan. Tetapi Barat pada abad modern dimulai lahirnya *Renaissance* agama mendapat tantangan, kritik, dan paling tidak dicurigai. Sejak *renaissance* telah terjadi upaya membawa dunia Barat kearah skularisme dan pemisahan peran agama dalam kehidupan realitas empiris. Puncak penolakan terhadap agama di barat diseruhkan oleh Nietzsche dengan statemen *God Is Deat*.
3. Bahwa agama dalam pandangan Barat abad Postmodern tidak lebih dari hanya sebagai pencitraan yang tanpak makna. Pada abad postmodern agama selalu dijadikan bahan diskusi, tetapi secara realitas empiris dan dalam kehidupan praksis keberadaan agama dianggap sebagai suatu hal yang tidak ada relasinya bahkan dianggap mengganggu kebebasan manusia. Postmodernisme mempunyai falsafah anti kemutlakan dan kepastian termasuk didalamnya berhubungan dengan keberagamaan. Oleh karena itu dalam dunia Barat tidak ada kepastian dalam keberagamaan.

Catatan Akhir

¹H.M Arifin, *Menguk Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: PT Golden Terayon Pers, 1992, h. 3.

²Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perinial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Filsafat UGM, Yogyakarta, 2006, h. 75.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h.7-8.

⁴Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan*, h.iii.

⁵M. A Ahlami HS, *Orgensi Tasawuf dalam Pembinaan Moral Bangsa: Makalah Disampaikan Pada Acara Seminar Di Fakultas Ushuluddin Iain Raden Intan Lampung, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin*, 2013, h.1.

⁶Murtadha Muthahhari, *Persepektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994, h. 41.

⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 101.

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, h. 142.

⁹Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 46.

¹⁰Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Persepektif Masyarakat Kontemporer", *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Studi Islam*, Volume 27 No 2, Desember 2012 Fakultas Ushuluddin, IAIN Lampung, h. 267; Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia*, h. 142-143; Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 191-192.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia*, h.142.

¹²*Ibid.*

¹³Samsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipes, 1996, h. 24.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Istilah Sekuer, dari kata Latin *Seaculum* mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menuju kepada peringatan 'sekarang' atau 'kini' dan lokasi menunjukan kepada pengertian 'dunia' atau 'duniawi'. Jadi *Seeculum* berarti 'zaman ini' atau 'masa kini'. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme*, Bandung: Pustaka Salman, 1981, h. 20.

¹⁶Budy Munawar Rahman, "Kata Pengantar" untuk buku *Agama Masa Depan Persepektif Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. XVI.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, h. 45.

¹⁹Arqom Kuswanjono, "Filsafat dan Rekontruksi Pemahaman Keberagamaan", *Jurnal Filsafat Edisi Khusus*, Agustus 1997, Yogyakarta, Fakultas Filsafat, UGM., h. 97

²⁰*Ibid.*

²¹Post-modern adalah istilah yang sangat kontroversial. Di satu pihak istilah ini kerap digunakan cara sinis dan berolok-olok, dibidang seni maupun filsafat, yang dianggap sebagai sekedar metode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung... istilah post-modern telah digunakan dalam demikian banyak bidang dengan meriah dan hiruk pikuk. Dalam bidang filsafat istilah post-modern diperkenalkan oleh Jean Francois Lyotard.

²²Deisme yaitu paham yang meyakini bahwa Tuhan jauh di luar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Tuhan tidak lagi memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan berubah, sehingga secara mekanis akan berjalan dengan sendirinya. Tuhan ibarat pembuat jam yang tidak campur tangan lagi dalam proses Bergeraknya jam setelah jam itu selesai dibuat. Lihat” Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, h. 88

²³Ataisme ialah kepercayaan bahwa Tuhan tidak ada. Lihat Harun Nasution, 1979, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 43.

²⁴Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar ke dalam Filsafat ke-Tuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992. Pada abad IV buku ini membahas tuntas paham-paham Ataisme mulai dari yang klasik sampai dengan yang modern. Kemudian pada V juga menjelaskan paham Sekularisme dan Agnotisisme, yaitu suatu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan menganggap manusia tidak ada kemampuan untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya. Lihat juga Franz Magnis suseno, *Menalar Tuhan*. Dalam buku ini dibahas secara detail mengenai Tuhan dan agama, baik yang bersifat teistik maupun yang bersifat ateistik.

²⁵Samsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam*, h.26.

²⁶Himyari Yusuf, “Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Persepektif Masyarakat Kontemporer”, *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 27, No. 2, September 2012, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, h. 269

²⁷Himyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan*, h. 6.

²⁸*Ibid.*, h. 270.

²⁹Bambang Sugiarto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 16.

³⁰Himyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan*, h. 7

³¹*Ibid.*

³²Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 40

³³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, h. 51

³⁴Harun Hadiwijono, *Sari Wijaya Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 143. Baik dibaca Dwi Siswanto, *Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*, Jurnal Filsafat Edisi Khusus Agustus 1997, ISSN : 0953-1870, Yogyakarta, Filsafat UGM, 1997.

³⁵Himiyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan*, h. 8.

³⁶*Ibid.*

³⁷Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 413-414

³⁸Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, Jakarta: LPES, 1994, h. 16-17.

³⁹Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 65-67

⁴⁰Himiyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan*, h. 276

⁴¹Descartes nama lengkapnya adalah Rene Descartes lahir di La Haye di Prancis, dalam 1956. Ia disebut sebagai bapak filosofi modern. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo 1997, h. 19. Menurut Hary Hammersma, secara umum Descartes dipandang sebagai titik pangkal filsafat jaman modern. Pengaruhnya yang sangat besar.tidak hanya bidang filsafat. Descartes ialah memberi sesuatu epistemology yang sama sekali baru, dan dia membuat filsafat suatu ilmu yang berdiri sendiri. Lihat Hary Hammersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986, h. 51

⁴²*Ibid.*

⁴³Himiyari Yusuf, "Implikasi Teologi Naturalisme Dalam Kehidupan Manusia Kontemporer", *Jurnal Kalam*, Vol. 26 Nomor 1 Januari, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2011, h. 10-11.

⁴⁴*Ibid.*, h. 279.

⁴⁵Agnostik berasal dari kata Yunani Agnotos, "yang tidak dikenal". Sedangkan Agnostisme adalah pengingkaran secara umum terhadap segala metafisika sebagai sumber pengetahuan nyata; secara khusus, Agnostisme merupakan pengingkaran dari kemungkinan untuk mengetahui Allah. Lihat: Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius 1994, h. 293.

⁴⁶Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia*, h. 189-190; Himyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan*, h. 379.

⁴⁷Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia*, h. 123.

⁴⁸Himyari Yusuf, *Eksisten Tuhan*, h.280

⁴⁹Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2008, h. 38.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas Atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Achlami, HS, "Urgensi Tasauf Dalam Pembinaan Moral Bangsa", Makalah disampaikan pada acara seminar di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 13 Oktober 2013.
- Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M.Siroji, Bandung: Mizan, 1992.
- Arifin, Samsul, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Bachtiar, Harsa W., *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran Kepercayaan Manusia*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Hadiwiyono, Harun, "Eksistensi Tuhan dan Agama Dalam Persepektif Masyarakat Kontemporer", *Jurnal Kalam*, Vol. 27, Nomor 2, Desember 2012.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamersma, Hery, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hujibers, Theo, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat, Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ismail, Faisal, *Pencerahan Spiritual Islam Di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2008.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

-
- Lyotard, Jean Francois, dalam *Tokoh-Tokoh Filsaft Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Lyotard, Jean Francois, *Kondisi Era Modernisme*, terj. Novella Parchiano, Yogyakarta: Phata Rhei, 2003.
- Mutahahhari, Murtadha, *Persepektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern :Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Piliang, Yasraf Amir, *Post Realitas: Realitas Kebudayaan, dalam Era PostMetafisika*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2004.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusi Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Siswanto, Dwi, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer", *Jurnal Filsafat* Edisi Khusus Agustus 1997-1870, Yogyakarta, Fakultas Filsafat UGM.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Sugiarto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyoto, (ed), *Postmodernisme, Dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Titus, Harold H., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Yusuf, Himyari, "Implikasi Teologi Naturalisme dalam Kehidupan Manusia Kontemporer", *Jurnal Kalam*, Vol.26 Nomor 1, Januari 2011, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.